

KELONGGARAN POSISI LEKSIKAL *KRAMA* DALAM TUTURAN JAWA SEBAGAI TANDA KEDINAMISAN MASYARAKAT JAWA PESISIR DALAM BERSANTUN

M. Suryadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstrak

Setiap tuturan yang terujar dalam peristiwa tutur akan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang tertanam dan melekat dalam tatanan hidup masyarakatnya. Apa yang diujarkan sebenarnya itulah yang dipikirkan dan apa yang dipikirkan itulah dunianya. Kelonggaran penempatan leksikal *krama* pada tuturan Jawa di wilayah pesisir merupakan ciri kedinamisan kehidupan masyarakat pesisir, sekaligus sebagai cermin atas dunianya. Hal ini telah diperlihatkan pada penggunaan leksikal *krama sare* 'tidur' dan *siram* 'mandi' pada tuturan sehari-hari.

Kata kunci: leksikal, tuturan, bahasa Jawa pesisir

Abstract

Every utterance from a speech act will express cultural values which are embedded and inherent within the order of life in society. What is said or expressed is actually what is thought by the speaker, and what he thinks is actually his world. The flexibility of using Javanese *krama* words used by Javanese speakers living in coastal areas is the characteristic of dynamic life of coastal communities, as well as a mirror of their world. This has been shown in the use of *krama* words *sare* 'sleep' (high level) and *siram* 'bath' (high level) in their everyday speech.

Key words : lexicon, speech, Javanese coastal communities

1. Pendahuluan

Setiap tuturan yang terujar dalam peristiwa tutur akan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang tertanam dan melekat dalam tatanan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, apa yang diujarkan sebenarnya itulah yang dipikirkan dan apa yang dipikirkan itulah dunianya (cf. Sapir-Whorf dalam Sampson, 1980). Dalam tuturan Jawa memiliki tatanan nilai yang melekat, sekaligus sebagai cerminan keluhuran budi masyarakatnya.

Ungkapan “*wong Jawa nggone rasane krama*” menyiratkan kehalusan budi yang memuat empat konsep, yakni (1) pola pikir, (2) pola tutur,

(3) pola perilaku, dan (4) pola hidup. Daya pemertahanan terhadap keempat konsep tersebut di masing-masing wilayah memiliki kadar yang berbeda-beda. Kadar pemertahanan wilayah pesisir akan jauh berbeda dengan wilayah Solo dan Jogjakarta. Akibatnya, bahasa Jawa pesisir memiliki kelonggaran dalam berekspresi pada konsep tuturannya.

Ekspresi tuturan santun dalam bahasa Jawa pesisir telah mengalami pergeseran bila dibandingkan dengan bahasa Jawa Solo-Jogja. Salah satu pergeserannya adalah adanya kelonggaran leksikal *krama* dalam penempatannya pada relasi sintagmatik. Fenomena inilah yang dikupas dalam tulisan ini.

1.1 Identitas Jawa

Identitas Jawa adalah kehidupan masyarakat Jawa yang masih memegang teguh adat istiadat Jawa dan bertutur Jawa (berbahasa ibu Jawa). Adat istiadat Jawa adalah semua perilaku kehidupan Jawa yang berkiblat dengan khas tradisi Jawa. Tradisi Jawa adalah ajaran-ajaran Jawa yang penuh nilai-nilai luhur, pada umumnya bersifat simbolis, yang intinya belajar pada penguasaan diri untuk membentuk kehidupan yang lebih indah. Keselarasan tersebut tercermin dalam ungkapan *andhap asor* 'sikap rendah diri untuk menjaga kesopanan', *tepa slira* 'mengukur pada diri sendiri'. Nilai-nilai keselarasan tersebut akan tercermin dalam konsep tuturan yang terujar dalam peristiwa tutur pada masyarakat tuturnya.

1.2 Kesantunan Jawa

Kesantunan Jawa adalah seperangkat etika dan tatanan yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai koridor dalam pergaulan sosial. Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat (Jawa) yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana individu dalam masyarakat dalam menjalankan kehidupannya (cf. Suseno, 1985:6). Tatanan adalah seperangkat aturan yang disepakati bersama dan dijalankan secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral (cf. Thohir, 2007:6).

Kesantunan Jawa berpegang teguh pada etika dan tatanan yang berorientasi pada kultur Jawa, yakni *kebersamaan*, *ketertanggung*, dan *kerukunan*. Kultur Jawa tersebut berpedoman dua kaidah dasar kehidupan Jawa, yakni prinsip kerukunan dan prinsip *hormat*. Dua pilar tersebut sebagai parameter untuk mengukur kesantunan menurut masyarakat Jawa.

2. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

Adapun landasan teori yang diterapkan pada kajian ini berorientasi pada komponen tutur. Komponen inilah sebagai salah satu faktor penentu munculnya bentuk tuturan dalam peristiwa tutur yang meliputi antara lain: (a) penutur, (b) mitra tutur, (c) situasi tutur, dan (d) tujuan tutur.

2.1.1 Penutur

Penutur sebagai orang pertama (O_1) yang mengajak bicara kepada mitra tutur (O_2) akan mempertimbangkan keberadaan mitra tuturnya. Dalam hal ini, penutur akan menghadapi masalah pemilihan dan sekaligus pemilahan bentuk bahasa yang akan digunakan. Bila penutur memilih bentuk *krama* dalam tuturannya, dapat diidentifikasi corak hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya sebagai berikut.

- a. Penutur sama sekali belum kenal dengan mitra tutur.
- b. Penutur sebaya dengan mitra tutur namun hubungannya belum akrab.
- c. Penutur lebih muda usianya dibandingkan dengan usia mitra tutur.
- d. Berdasarkan status sosialnya, penutur berstatus sosial lebih rendah dibandingkan dengan status sosial mitra tutur.

2.1.2 Mitra Tutur

Mitra tutur sebagai orang kedua (O_2) yang diajak bicara oleh penutur akan menyesuaikan diri dengan penuturnya atau pihak kesatu (O_1). Penyesuaian diri yang dimaksud selaras dengan corak hubungannya. Bentuk tingkat tutur yang digunakan oleh penutur berpengaruh terhadap bentuk tingkat tutur yang akan digunakan oleh mitra tutur.

Mitra tutur cenderung menggunakan bentuk *krama* dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Mitra tutur sama sekali belum kenal dengan penutur.
- b. Mitra tutur sebaya dengan penutur akan tetapi hubungannya belum begitu akrab.
- c. Mitra tutur lebih muda usianya apabila dibanding dengan usia penutur.
- d. Berdasarkan status sosialnya, mitra tutur lebih rendah status sosialnya apabila dibanding dengan status sosial penutur.

2.1.3 Situasi Tutur

Situasi tutur berhubungan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa tutur. Perbedaan situasi tutur dapat menyebabkan adanya perbedaan bentuk bahasa yang digunakan. Dalam bahasa Jawa, pernyataan tersebut dapat disejajarkan dengan ungkapan *empan papan* 'menyesuaikan tempat'; berbicara harus sesuai dengan tempat terjadinya suatu peristiwa tutur.

2.1.4 Tujuan Tutur

Tujuan tutur dapat tercermin di dalam suatu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana dapat bersifat transaksional dan interaksional; jika yang dipentingkan isi komunikasinya disebut transaksional dan bila yang dipentingkan komunikasi timbal-balik antara dua pihak yang terlibat disebut interaksional.

2.2 Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh hasil maksimal dan kelancaran penelitian, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber ilmiah sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan. Adapun sumber ilmiah yang dimanfaatkan adalah karya ilmiah yang berkaitan:

- a. Karya ilmiah yang mengkaji struktur bahasa Jawa;
- b. Karya ilmiah yang berkaitan budaya Jawa; dan
- c. Karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik.

2.2.1 Karya Ilmiah yang Mengkaji Struktur Bahasa Jawa

2.2.1.1 Sudaryanto (1991): *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa dan Wedhawati* dkk, (2001): *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*

Kedua karya tersebut (Sudaryanto, 1991 dan Wedhawati dkk, 2001) digunakan sebagai bahan acuan kebakuan struktur bahasa Jawa, bahasa Jawa standar. Karya ini lebih banyak memuat kaidah struktur mulai dari kata dan pembentukan kata, frasa, hingga kalimat dengan unsur-unsur fungsinya. Dengan demikian, karya ini membahas secara deskriptif murni perihal tata kalimat dalam bahasa Jawa dengan sumber data bahasa Jawa standar.

2.2.1.2 Arifin, dkk. (1987): *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*

Arifin, dkk. (1987) mengkaji struktur kalimat bahasa Jawa berdasarkan muatan informasinya (dari sudut pandang semantik). Berdasarkan kajiannya karya ini membagi kalimat dalam bahasa Jawa berdasarkan atas muatan informasinya. Teori pembagian kalimat ini menjadi rapuh manakala data yang ditampilkan adalah ujaran-ujaran kalimat tak lengkap yang banyak dijumpai dalam tuturan natural. Kelemahan karya ini adalah pada analisis data yang hanya ditujukan pada kalimat baku dan lengkap.

2.2.2 Karya Ilmiah yang Berkaitan Budaya Jawa

2.2.2.1 Mulder (1985): *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*

Karya Mulder (1985) ini berisi tentang pandangan kejawen, kepribadian masyarakat Jawa, ekspresi kehidupan sehari-hari, dan hubungan antara pribadi dan masyarakat yang dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh tatanan atau norma tertentu dan (harus) dipatuhi agar bisa hidup selaras.

2.2.2.2 Suseno (1985): *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*

Karya Suseno (1985) ini sangat penting dan menjadi rujukan, Karya ini memuat kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung unsur prinsip kerukunan, prinsip hormat, etika keselarasan sosial, dan juga menjelaskan pandangan dunia Jawa serta etika sebagai kebijaksanaan hidup.

2.2.3 Karya Ilmiah yang Berkaitan dengan Kajian Sociolinguistik

Pendekatan sociolinguistik yang digunakan untuk mengkaji komponen tutur yang terjadi dalam peristiwa tutur adalah perpaduan teori Poedjosoedarmo (1979) dengan Dwiraharjo (1997). Adapun karya tersebut adalah (1) Poedjosoedarmo (1979): *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* dan (2) Dwiraharjo (1997): *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa*. Berdasar atas perpaduan teori tersebut komponen tutur yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah: (a) penutur, (b) mitra tutur, (c) situasi tutur, dan (d) tujuan tutur.

3 Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Jawa Tengah bagian Utara atau wilayah pesisir yang difokuskan pada tiga tempat, yakni: (1) Kota Semarang, (2) Kota Pekalongan, dan (3) Kabupaten Demak. Adapun Pemilihan tiga tempat ini, didasarkan atas: (a) tiga tempat tersebut berada di wilayah pesisir yang beranalogi dengan tatanan kehidupan yang dinamis, ekonomi sentris, dan urbanis; (b) dari segi lingual, tiga daerah tersebut sebagai daerah pesisir ditandai dengan suburnya kontak bahasa, penyederhanaan stratifikasi, dan transparansi maksud.

3.2 Alat Penelitian

Alat penelitian yang dipakai adalah daftar pertanyaan. Daftar tanya ini dipakai sebagai kendali dalam menjarang data di lapangan (Suryadi dkk, 1998). Daftar tanya ini disusun sedemikian rupa dan dibuat berdasarkan pada temuan-temuan yang dilakukan pada awal survai.

Inti dari daftar tanya ini berisi dimensi konstruksi lingual yang mencerminkan variabel leksikal dalam struktur sintaksis sehingga semua pertanyaan akan diabstraksikan dalam dialog yang melibatkan komponen tuturnya. Dengan demikian, data yang didapatkan merupakan konstruksi tuturan dengan varian leksikalnya yang mencerminkan tipe-tipe kesantunan yang masih melekat pada kehidupan budayanya.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terdapat secara alamiah di dalam berbagai macam peristiwa tutur. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak meliputi observasi, catat dan rekam. Sedang metode cakap meliputi partisipan-pancing--, wawancara.

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan watak dan perilakunya. Transkripsi data lingual akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data akan dianalisis berdasarkan strukturnya sehingga akan diperoleh kaidah atau rumusan tentang konstruksi lingual tuturan Jawa yang ditandai dengan pemilihan dan penempatan varian leksikalnya.

4 Pembahasan

Untuk mengkaji kelonggaran posisi sebuah leksikal dalam tuturan, dapat dilakukan melalui sebuah konstruksi yang berupa kalimat. Kalimat inilah yang memperlihatkan relasi sintagmatik masing-masing leksikal yang melekatnya sehingga di dalamnya terkait antara fungsi sintaksis itu sendiri, peran semantik, dan nilai pragmatiknya. Ketiga konstituen ini yang memberikan bobot berterimanya sebuah ujaran atau tidak dan ujaran tersebut santun atau tidak.

Analisis ini akan terfokus pada dua leksikal *krama* yang mengakar dan lekat dalam kehidupan sehari-hari, yakni leksikon *sare* 'tidur' dan *siram* 'mandi'.

1. Leksikon *Sare* 'tidur'

(1) *Simbah, kulo badhe sare.*

'Simbah, saya akan tidur'

Leksikon *sare* 'tidur' adalah tuturan yang berbentuk *krama inggil*. Bentuk ini patut digunakan untuk menghormati mitra tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, dihormati atau disegani oleh O_1 . Penempatan leksikon *sare* 'tidur' hanya patut digunakan oleh O_2 atau diperuntuk O_2 , sebagai sikap dan tanda penghormatan.

Data (1) di atas tersusun atas empat leksikon, yakni: (1) *simbah* 'eyang' bentuk *krama*, (2) *kula* 'saya' bentuk *krama*, (3) *badhe* 'akan' bentuk *krama*, (4) *sare* 'tidur' bentuk *krama inggil*. Adapun bentuk pertalian sintaksisnya sebagai berikut:

Simbah, kula badhe sare.

Pertalian sintaksis pada data (1) memperlihatkan bahwa leksikon *sare* 'tidur' bentuk *krama inggil* yang patut digunakan oleh O_2 atau diperuntukkan O_2 , justru dipergunakan atau dikenai diri sendiri pada O_1 *kula* 'saya'. Menurut

ukuran tingkat tutur bahasa Jawa standar, bentuk tersebut tidak berterima atau kurang patut atau kurang santun. Namun demikian bentuk ini justru berterima atau patut digunakan. Dalam tuturan tersebut juga terjadi interaksi yang wajar, kerja sama mereka lancar dan tidak ada yang merasa terancam. Fenomena inilah yang mendasari bahwa tuturan Jawa yang berbentuk krama inggil telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang terus menerus tersebut akhirnya ‘mengesahkan’ bentuk tersebut sebagai bentuk yang santun dan berterima. Tuturan tersebut patut digunakan oleh penuturnya dalam peristiwa tuturannya.

2. Leksikon *Siram* ‘mandi’

(2) *Pak Dhe, kula badhe siram riyen.*

‘Pak Dhe, saya akan mandi dahulu’

Data (2) memperlihatkan kekayaan leksikal pada sebuah tuturan, yang terdiri atas: (1) *Pak Dhe* ‘sebutan saudara orang tua yang lebih tua’, (2) *kula* ‘saya’ bentuk krama (3) *badhe* ‘akan’ bentuk krama (4) *siram* ‘mandi’ bentuk krama dan krama inggil, (5) *riyen* ‘dahulu’ bentuk madya. Kelima leksikal yang terdapat dalam tuturan tersebut berbentuk monomorfemis, berupa bentuk dasar. Hubungan pertalian sintaksisnya antarleksikal dapat digambarkan sebagai berikut:

Pak Dhe, kula badhe siram riyen

Pertalian sintaksis yang diperlihatkan data (2) mengisyaratkan bahwa leksikal *siram* (bentuk *krama/krama inggil*) digunakan untuk menghaluskan atau mengkramakan diri sendiri (O_1 atau *kula*). Bentuk pertalian sintaksis tersebut menjadi tidak patut (dianggap tidak sopan) bila menggunakan ukuran bahasa Jawa standar (Solo-Jogja). Ketidapatutan tersebut terletak pada penggunaan leksikal *siram* ‘mandi’, leksikal tersebut hanya patut digunakan pada pertalian sintaksis yang mengacu atau menunjuk pada mitrawicara (O_2), yang memiliki status atau tingkatan yang lebih tinggi daripada O_1 . O_2 yang dimaksud di sini adalah *Pak Dhe* sehingga kata yang patut untuk menggantikan leksikal *siram* ‘mandi’ adalah *adus* ‘mandi’. Dengan demikian, tuturan yang diharapkan muncul adalah

Pak Dhe, kula badhe adus riyen

Yang menjadi persoalan data (2) dalam tuturan bahasa Jawa Semarang, Pekalongan, dan Demak atau wilayah pesisiran tidak menjadi masalah atau bukan problematik bagi penuturnya. Hal ini dibuktikan dalam peristiwa tutur yang terjadi cukup lancar dan tidak ada ketersinggungan secara emosional, mereka (peserta tutur) menganggap hal yang wajar atau biasa saja. Bahkan mereka saling membahasakan (menghaluskan diri sendiri) dalam setiap peristiwa tuturan. Baik leksikon tersebut berbentuk monomorfemis (*siram*) ataupun polimorfemis (*tak siram*).

Fenomena di atas diperkuat dengan bentuk tuturan yang terjadi di bawah ini:

- (3) *Nang ayo ndang siram sik, wis awan, telat lho, kowe bareng Bapak to.*

'Nang ayo lekas mandi dulu, sudah siang, nanti terlambat, kamu berangkat bersama ayah kan'.

Tuturan (3) di atas, pihak O_2 (seorang ayah) justru membahasakan atau mengkramakan atau menghaluskan tuturan terhadap anak laki-lakinya, yakni leksikal 'mandi' diwujudkan dalam bentuk *krama*: *siram* 'mandi' yang seharusnya dapat diwujudkan dalam bentuk *ngoko* saja, yakni *adus* 'mandi'. Dengan demikian, bentuk tuturan yang diharapkan muncul adalah:

Nang ayo ndang adus sik, wis awan, telat lho, kowe bareng Bapak to.

'Nang ayo lekas mandi dulu, sudah siang, nanti terlambat, kamu berangkat bersama ayah kan'.

Bentuk tuturan yang terjadi di atas merupakan hal wajar dan memenuhi asas kepatutan bagi penutur bahasa Jawa di wilayah pesisir. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut dianggap santun atau patut bagi penuturnya pada peristiwa tutur tersebut. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal.

- 1) Komponen tutur (O_1 dan O_2) tidak saling tersinggung, tidak ada yang merasa terancam muka.
- 2) Komponen tutur (O_1 dan O_2) saling bisa menjalin kerja sama dalam peristiwa tutur tersebut.
- 3) Fenomena saling membahasakan diri sendiri terjadi pada masing-masing peserta tuturnya.
- 4) Kepatutan atau kesantunan saling terjaga walaupun gradasi kesantunannya berbeda dengan bahasa Jawa standar (Solo-Jogja).
- 5) Terjadi kesamaan pemahaman terhadap penguasaan tuturan atas penempatan leksikon pada pertalian sintaksisnya. Kesamaan pemahaman inilah yang memperkuat bahwa bentuk tuturan itulah yang menjadi ciri khas pesisiran. Perhatikan kutipan di bawah ini:

...orang pun sering menganggap *Wong Semarang kuwi ora isa basa* atau tidak memahami *ungghah-ungguhing* basa.

Kesalahan paling dominan dari orang Semarang dalam berbahasa Jawa adalah "*mbasakke awake dhewe*" (menggunakan kata *krama* inggil untuk dirinya sendiri). Contoh: "*Nyuwun pamit, kula bade kondhur*" (mohon pamit, saya mau pulang).

Kesimpulan bahwa *wong Semarang ora isa basa* tidak salah jika dilihat konteks kaidah basa Jawa standar, yang biasanya mengacu pada dialek Solo dan Jogja. Namun, jika dilihat dari kacamata dialek

Semarangan, maka kebiasaan orang Semarang untuk *mbasake awake dhewe* bukan hal yang keliru. Bukankah penggunaan ragam bahasa itu seringkali berdasarkan kesepakatan para penuturnya? (Hartono, 2010: 27-28).

Pengakuan dan keberterimaan terhadap bentuk tutur yang memberikan kelonggaran penempatan leksikal *krama* pada relasi sintagmatik tuturan Jawa memperkuat bahwa tutur tersebut sudah menjadi kekhasan bagi masyarakat pesisir, bentuk tutur tersebut menjadi wajar dan berhak untuk hadir ditengah-tengah peristiwa tutur yang ada, semua peserta dan komponen tutur yang hadir tidak mempersalahkan, tidak saling menyalahkan, dan telah menjadi kebiasaan.

5 Simpulan

Kelonggaran penempatan leksikal *krama* pada tutur merupakan ciri khas masyarakat pesisir, yang sekaligus menjadi lambang kedinamisan bagi kehidupan masyarakat pesisir. Pergeseran bentuk kesantunan yang diperlihatkan oleh masyarakat pesisir melalui kelonggaran posisi leksikal *krama* dalam relasi sintagmatik merupakan ciri khas tutur masyarakat pesisir. Secara preskriptif, tutur tersebut melanggar kaidah baku kesantunan bahasa Jawa standar karena tidak menghiraukan kaidah pragmatik penggunaan leksikal *krama* yang berlangsung secara terus menerus yang akhirnya (dapat) menjadi ciri khas masyarakat pesisir.

Daftar Pustaka

- Arifin, dkk. 1987. *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwiraharjo, Maryono. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa*. Surakarta: UNS.
- Hartono. 2010. "Bahasa Semarangan, Bahasa Tutur Miskin Literatur" dalam *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang, 6 Mei 2010: Program Magister Linguistik Undip.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *School of Linguistics*. London: Hutchinson.

- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryadi, M. dkk. 1998. *Penyangkalan dalam Bahasa Jawa Ragam Informal*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.